

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersumber pada survei yang diadakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), konsumen internet di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2021-2022, jumlah konsumen internet di Indonesia mencapai 210,03 juta orang, menunjukkan lonjakan sebesar 6,78% dari periode sebelumnya yang mencapai 196,7 juta orang. Dengan demikian, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02%. Jika dilihat dari kelompok usia, tingkat penetrasi internet tertinggi pertama ditemukan pada kelompok usia 13-18 tahun, mencapai 99,16%. Diikuti oleh kelompok usia 19-34 tahun yang memiliki tingkat penetrasi sebesar 98,64%. (Bayu, 2022)

Frekuensi pemakaian internet di Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan, di perguruan tinggi. Sebagian besar Universitas di Indonesia telah menyediakan akses internet secara gratis kepada mahasiswanya sebagai upaya mendukung proses pendidikan (Simanjuntak dkk, 2019).

Ketersediaan akses internet diharapkan dapat mendukung upaya mahasiswa dalam belajar mandiri, terutama bagi mereka yang merupakan *adult learner* atau membantu menyediakan sumber informasi untuk materi pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana internet di lingkungan kampus diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi. Namun, ada beberapa data yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang menggunakan akses internet saat berada dalam kelas justru memanfaatkannya untuk kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran, seperti berkomunikasi melalui *chat*, *email*, dan media sosial (Simanjuntak dkk, 2019).

Secara teoritis, konsep *cyberslacking*, *cyberloafing*, *internet loafing*, *online time-wasting* atau *digital procrastination* pertama kali muncul dalam konteks dunia kerja, di mana pegawai memakai jaringan perusahaan untuk keperluan pribadi atau mengunjungi hal yang tidak terkait dengan tugas pekerjaan mereka. *Cyberloafing* bisa dijelaskan sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh karyawan, di

mana mereka menggunakan akses internet perusahaan dalam melakukan pengaksesan konten atau aktivitas yang tidak berkaitan dengan pekerjaan mereka. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, ditemukan bahwa konsep *cyberloafing* juga berlaku dalam konteks pendidikan, terutama di perguruan tinggi atau saat perkuliahan. Pada situasi ini, mahasiswa cenderung lebih gemar dalam memakai akses internet untuk kegiatan yang tidak ada hubungannya pada materi akademik (Simanjuntak dkk., 2019).

Pada setting perkuliahan, *cyberloafing* diartikan sebagai pemakaian internet yang bertujuan untuk hal yang di luar topik perkuliahan dan dilakukan pada saat perkuliahan itu berlangsung. (Karaolan Yilmaz dkk., 2015). *Cyberloafing* juga memiliki arti sebagai perilaku kecenderungan mahasiswa dalam mengakses jaringan yang tidak ada hubungannya terkait tugas akademik (Gökçearslan dkk., 2016). Meskipun *cyberloafing* mampu membantu individu dalam mengatasi kebosanan selama jam kuliah dan proses pembelajaran, *cyberloafing* juga mampu mendistraksi fokus pembelajaran mahasiswanya (Hibrian dkk., 2021).

Cyberloafing berkaitan dengan rendahnya hasil pembelajaran, seperti rendah performa dikelas dan rendahnya IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) (Ravizza dkk., 2017) yang menjadikan mahasiswa melakukan kegiatan lebih dari satu dengan waktu yang terbatas dan dengan energi serta fokus yang terbagi. Stres akademik mampu menyebabkan terjadinya *cyberloafing* pada mahasiswa. Terdapat berbagai sebab mengapa mahasiswa mengalami stres akademik, yakni banyaknya tuntutan akademis diantaranya seperti memahami materi pembelajaran yang kompleks, mengerjakan tugas kuliah, mengikuti ujian, dan mengerjakan skripsi bagi mahasiswa akhir. Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa dalam menamatkan program sarjana dengan cara membuat karya ilmiah yang menyajikan fakta serta membahas suatu topik dengan rinci dan mendalam. Pada saat menyusun skripsi, khususnya mahasiswa akhir akan mendapatkan banyak tuntutan untuk menemukan dan membuat masalah penelitian, merancang kegiatan penelitian, menganalisis data serta membuat laporan hasil penelitian, dan tentunya harus mempresentasikan hasil skripsi kepada dosen penguji (Bakhtiar dkk, 2022).

Mahasiswa idealnya adalah mampu menyelesaikan pendidikan termasuk penelitian skripsi selama empat tahun, akan tetapi fenomena yang terdapat di

lapangan saat ini yakni banyaknya mahasiswa akhir yang tidak mampu menyelesaikan pendidikannya tepat waktu, salah satunya adalah yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam “45” Bekasi. Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan serta hambatan yang dialami oleh mahasiswa akhir saat hendak menyelesaikan skripsi. Kesulitan atau hambatan tersebutlah yang membuat mahasiswa merasa lelah, susah tidur, cemas, merasa tidak puas dan yang berakhir menimbulkan stres. Hal ini diperkuat peneliti terdahulu yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan akademik cenderung akan melakukan *cyberloafing* dikarenakan beratnya kuliah yang sedang dijalani sehingga menyebabkan mahasiswa melakukan kegiatan *cyberloafing* untuk membantu dalam mengatasi stres yang dialami. (Hibrian dkk., 2021)

Lin & Chen (2009) mengklasifikasikan aspek dari stres akademik menjadi 7 bagian, yakni termasuk tekanan dari pengajar, tekanan dari hasil akademik, tekanan ketika ulangan, tekanan ketika bekerja kelompok, tekanan dari teman, manajemen waktu, dan tekanan internal. *Cyberloafing* yang dilakukan oleh mahasiswa kerap digunakan untuk hiburan ketika mengalami tekanan/stres (Hibrian dkk., 2021)

Hal ini didukung pada hasil temuan yang dilaksanakan oleh Hildan dkk pada tahun 2021, dimana mereka menemukan adanya hubungan positif dan signifikan pada stres akademik dan perilaku *cyberloafing* mahasiswa yang mengambil jurusan Psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil temuan ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk mengakses media sosial selama jam kuliah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 42,7% (64 mahasiswa) dengan tingkat *cyberloafing* yang tinggi. Hal ini dikarenakan Mahasiswa Psikologi UPI memilih kegiatan yang berhubungan dengan internet sebagai salah satu bentuk coping stres. Di samping itu, studi yang dilaksanakan oleh Oktapiansyah pada tahun 2018 juga mengungkapkan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan pada stres kerja dan perilaku *cyberloafing*.

Hasil temuan lain juga menyimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan upaya yang di implementasikan individu untuk mengalahkan rasa bosan yang mereka alami (Andel dkk., 2019). Selain itu, terdapat penelitian yang

mengungkapkan bahwa kecanduan internet dan kesadaran metakognitif juga menjadi faktor lain dari tinggi rendahnya perilaku *cyberloafing* (Saritepeci, 2020).

Olejnik dan Holschuh menyatakan bahwa stres akademik terjadi sebagai hasil dari beban tugas yang tinggi yang harus ditanggung oleh mahasiswa. Penelitian Hildan dkk (2021) yang menunjukkan tingkat stres akademik yang tinggi pada sebagian besar mahasiswa Psikologi di UPI juga mengindikasikan bahwa penyebab stres akademik dapat melibatkan faktor-faktor seperti kesulitan dalam pemahaman materi kuliah, tekanan dari dosen, tekanan dari lingkungan, dan tekanan dari aktivitas sosial yang dihadapi mahasiswa.

Penelitian lain yang dikerjakan Diastama dan Fajrianti pada tahun 2018 menemukan bahwa tidak ditemukannya perbedaan dalam tingkat *cyberloafing* pada karyawan pria dan wanita. Hasil temuan Hildan dkk pada tahun 2021 juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin.

Terlebih lagi, perilaku *cyberloafing* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk karakteristik kepribadian dari model *big five* seperti *trait conscientiousness*. Penemuan ini membuahkan hasil bahwa karakteristik demografis mampu memengaruhi perilaku *cyberloafing*. (Jiang, 2016). Jika dijelaskan secara spesifik, *trait conscientiousness*, kestabilan emosi, *agreeableness*, dan kejujuran memiliki korelasi negatif dengan perilaku *cyberloafing*. (Marissa dkk., 2019)

Trait Conscientiousness, sesuai dengan definisi Goldberg, mencirikan individu yang sangat termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Kepribadian ini diwujudkan dalam kemampuan individu untuk menjadi terorganisir, terstruktur, efektif, efisien, dan teguh hati serta pikiran dalam mencapai tujuannya. (Marissa dkk., 2019)

Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu Varghese & Barber (2017) yang mengungkapkan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan perilaku *cyberloafing* yang berarti bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki, maka akan semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang akan terjadi dan begitupun sebaliknya (Varghese & Barber, 2017).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Marissa dkk pada tahun 2019 juga menyatakan hasil yang sama, yakni adanya korelasi negatif dan signifikan pada kepribadian *conscientiousness* dan perilaku *cyberloafing* di kalangan karyawan PT. C. Hubungan ini dapat dikategorikan sebagai hubungan yang cukup kuat, dengan *trait conscientiousness* memberikan sumbangan pengaruh sebesar 31,5% dalam memengaruhi *cyberloafing*.

Riset yang dilaksanakan Fuadiah dan timnya pada tahun 2016 terhadap mahasiswa di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari juga menunjukkan bahwa dari lima *trait* pada model kepribadian *big five* yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* adalah *conscientiousness* (Fuadiah dkk., 2016).

Terdapat sejumlah alasan mengapa semakin tinggi tingkat kepribadian *conscientiousness* seseorang maka akan semakin rendah kemungkinan perilaku *cyberloafing* terjadi. Menurut Prasad dkk, individu yang memiliki *trait conscientiousness* akan cenderung menyeimbangkan tujuan jangka panjangnya dengan tujuan jangka pendeknya, sehingga individu dengan kepribadian ini mampu menolak impuls yang akan mengganggu rencana atau tujuannya. Kedua, individu dengan *traits* ini mampu merasakan ketidaknyamanan apabila mereka melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan jangka panjangnya, dan apabila tujuan jangka pendeknya tidak selaras dengan rencana jangka panjangnya, individu akan tetap berfokus dan tidak akan terdistraksi. Selain itu, individu dengan *traits conscientiousness* yang tinggi dapat mengatur perilakunya dalam memenuhi tujuan dan tidak akan terdistraksi oleh keinginan jangka pendek (Fuadiah dkk., 2016).

Perilaku *cyberloafing* menurut Ozler & Polat mampu dipengaruhi beberapa faktor, termasuk faktor internal yang berasal dari individu, seperti persepsi, sikap, sifat kepribadian, kebiasaan, *internet addiction*, niat, norma sosial, dan keyakinan individu. Selain itu, faktor demografis seperti status kerja, tempat kerja, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin juga dapat memainkan peran dalam perilaku *cyberloafing*. Faktor-faktor dari lingkungan organisasi, seperti pembatasan penggunaan internet, konsekuensi, dukungan dari pemimpin, pandangan rekan kerja terhadap norma *cyberloafing*, sikap kerja karyawan, dan karakteristik pekerjaan juga memiliki dampak pada perilaku ini. Terakhir, faktor

situasional seperti pengawasan, peraturan, dan kehadiran saksi juga dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* (Sari & Ratnaningsih, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan adanya perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa akhir Universitas Islam 45 Bekasi program studi Psikologi, Manajemen, Ilmu Komunikasi, Akuntansi, dan Ilmu Pemerintahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 8 dari 15 mahasiswa setidaknya melakukan 3 sampai 4 jenis perilaku *cyberloafing* selama berada di kampus atau di perpustakaan yang terjangkau oleh akses internet milik kampus, jenis *cyberloafing* yang paling sering dijumpai yakni *sharing* yang dilakukan oleh 15 mahasiswa, kegiatan tersebut meliputi mengecek *post* sosial media, mengecek *profile* sosial media teman, membagikan konten di media sosial seperti foto dan video, memberikan *likes* atau komentar pada foto yang dibagikan teman, mengirimkan pesan dengan teman, dan menonton video yang dibagikan oleh teman.

Sebanyak 15 mahasiswa yang melakukan kegiatan *cyberloafing* jenis *sharing*, 13 mahasiswa mengungkapkan beragam alasan mengapa mereka melakukan kegiatan *sharing*, diantaranya adalah adanya rasa bosan ketika sedang mengerjakan skripsi atau tugas, tidak memiliki inspirasi dan merasa kurang bersemangat dalam mengerjakan skripsi, tidak paham mengenai materi atau apa saja yang harus dilakukan atau dikerjakan, pikiran-pikiran yang membuat mahasiswa merasa tertekan atau sebagai pengalihan dari rasa tertekan. Selain perpustakaan, kegiatan *cyberloafing* yang terjadi di dalam kelas matakuliah juga kerap terjadi oleh beberapa mahasiswa yang masih harus menghadiri kelas tambahan.

Kegiatan *Shopping* merupakan perilaku berbelanja *online*, mengunjungi website diskon, mengunjungi website lelang, mengunjungi website lowongan pekerjaan, mengunjungi layanan Bank *online* (GoPay, OVO, m-BCA, *Shopeepay*, dsb), dan mengunjungi *online shop* untuk melihat produk yang digunakan. Berdasarkan pertanyaan keseluruhan mengenai *cyberloafing* jenis *shopping*, 4 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa pada semester ini mereka melakukan kegiatan *cyberloafing shopping* ketika sedang di kampus. Perilaku yang dilakukan seperti mengunjungi *online shop* untuk melihat barang yang sedang diskon/*Flash Sale*, atau hanya sekedar untuk melihat-lihat barang yang diinginkan/disukai seperti *skincare/bodycare*, aksesoris *handphone*, dan busana. Aplikasi yang paling banyak

digunakan adalah *Shopee*, selain mengunjungi *online shop*, mahasiswa juga kerap membuka aplikasi layanan Bank *online* diantaranya yang paling banyak digunakan *Shopee/Pay*.

Selanjutnya, kegiatan *real-time updating* yang merupakan kegiatan penggunaan media sosial untuk saling berbagi mengenai kondisi saat ini serta memberikan umpan balik pada hal yang sedang *trending* atau viral (Simanjuntak dkk., 2019) seperti memberikan *likes* kepada post yang disukai, memfavoritkan *post* yang disukai, dan memposting status di media sosial. Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa 13 dari 15 mahasiswa melakukan kegiatan *real time updating* seperti membagikan/mengupload status *whatsapp* dan *story Instagram* yang berisikan foto/video diri mahasiswa yang sedang berada di perpustakaan/kelas/sekitar kampus, hal tersebut dilakukan karena mereka ingin menunjukkan kepada temannya mengenai kegiatan terkini dirinya, atau hanya sebatas kebosanan ketika tidak tahu apa yang ingin dikerjakan saat berada di perpustakaan. Kemudian, membagikan kembali video *tiktok* yang menarik/viral. Selanjutnya, kegiatan memfavoritkan serta memberikan komentar tanggapan pada *postingan* yang menarik atau dirasa sedang hangat/*trending/viral* seperti kecelakaan lalu lintas, dan bencana alam yang sedang banyak terjadi di Indonesia. Diantaranya aplikasi yang paling banyak dilakukan untuk kegiatan *real time updating* ialah *Instagram, TikTok, dan Twitter*.

Berikutnya, kegiatan *online content accessing* merupakan kegiatan mengakses media *online* yang berkaitan dengan video, musik, aplikasi yang tersedia pada situs *online* seperti *Spotify, Resso, dan Youtube* maupun situs yang menyediakan aplikasi seperti *Google Play dan AppStore*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan aspek *online content accessing*, terdapat sebanyak 7 dari 15 mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* jenis ini. Mahasiswa mengatakan bahwa dirinya pernah mendengarkan/*mendownload* musik dan menonton/*mendownload* video saat menggunakan *wifi* yang disediakan oleh kampus, alasan yang disampaikan mahasiswa beragam, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa bosan jika mengerjakan skripsi tanpa mendengarkan lagu dan ada yang mengatakan untuk menambah mood mengerjakan. Aplikasi yang digunakan mahasiswa dalam *cyberloafing* ini adalah *Spotify, Resso, dan Youtube*.

Selanjutnya yakni, kegiatan *cyberloafing* jenis *gaming/gambling* yang paling jarang ditemui pada mahasiswa Universitas Islam 45, dimana kegiatan tersebut adalah mengakses situs judi *online* atau bermain *game online*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hanya sebanyak 3 dari 15 mahasiswa yang melakukan kegiatan *cyberloafing* jenis ini. Namun, 3 mahasiswa tersebut hanya melakukan tindakan *gaming* atau bermain *game online*, mereka juga mengatakan bahwa frekuensi tindakan *gaming* tidak sering. Terdapat sebanyak 11 dari 15 mahasiswa menyatakan tidak menyukai atau tertarik untuk melakukan judi *online* atau bermain *game online*.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara variabel kepribadian *conscientiousness* teori John & Srivastava (1999) dilakukan oleh 15 mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi, pada aspek kompetensi (*competence*) yakni mengungkapkan keyakinan dalam diri individu, perasaan mampu, berpikir sehat, bijaksana, dan efektif didapatkan hasil dari wawancara tersebut yakni 11 dari 15 mahasiswa mengaku bahwa terkadang mereka cenderung merasa dapat diandalkan baik oleh dirinya sendiri atau temannya ketika diminta bantuan dan merasa yakin dengan hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan.

Selanjutnya, pada aspek kedua yakni teratur (*order*) yang dimana mengungkapkan suatu individu apakah ia termasuk sebagai individu yang terorganisir dengan baik, tertata rapi, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya didapatkan hasil bahwa 4 dari 15 mahasiswa cenderung menyukai keteraturan yang dimana hal ini diungkapkan pada pernyataan bahwa beberapa dari mereka ada yang membuat rencana atau jadwal terlebih dahulu, meletakkan kembali barang ke tempat semula, dan memiliki preferensi ruangan yang rapih, bersih, dan wangi. .

Aspek ketiga mengeksplorasi tingkat kepatuhan terhadap peraturan atau ketaatan (*dutifulness*). Ini mencakup sejauh mana individu mematuhi prinsip-prinsip etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 15 mahasiswa merupakan individu yang cenderung menghormati atau mentaati peraturan yang terdapat di dalam lingkungan (seperti peraturan tertulis), dan mampu bekerja terikat dengan peraturan.

Selanjutnya, dalam aspek pencapaian prestasi (*achievement striving*), ini menggambarkan ambisi yang tinggi, upaya kerja keras dalam mencapai target, ketekunan, dan keyakinan individu dalam mengarahkan hidupnya menuju pencapaian prestasi yang tinggi. Pada wawancara yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 4 dari 15 mahasiswa cenderung mampu memotivasi dirinya untuk mengerjakan tugas (seperti teringat akan orangtua yang telah membiayainya), dan ada pula yang mengatakan bahwa dirinya akan langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen saat itu juga di kampus apabila masih memiliki waktu sebelum sore hari.

Selanjutnya aspek kelima yang mengungkapkan mengenai disiplin diri (*self-discipline*) yakni kemampuan individu dalam memulai mengerjakan tugas dan mengerjakannya tanpa merasa bosan serta hal yang mampu mendistraksi. Pada facet ini menunjukkan kemampuan individu dalam memotivasi dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa 4 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa dirinya terkadang mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mulai mengerjakan tugas diantaranya dengan menggunakan cara seperti memutar musik yang disukai, mengerjakan tugas bersama teman, dan dengan merencanakan *selfreward* yang nanti akan didapatkan setelah tugas selesai, ada pula yang mengaku bahwa dirinya tidak mudah merasakan malas ataupun mudah teralihkan perhatiannya ketika mengerjakan tugas.

Pada aspek pertimbangan (*deliberation*), hal ini mengungkapkan mengenai adanya kecenderungan untuk berpikir sungguh-sungguh dalam bertindak. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan sebanyak 10 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa mereka cenderung berhati-hati dalam mengerjakan revisi ataupun tugas, mengecek kembali tugas yang telah diselesaikan, dan beberapa mengaku bahwa mereka bukanlah orang yang ceroboh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 15 mahasiswa akhir yang mengungkap mengenai variabel *conscientiousness*, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek *competence* dan *achievement striving*. Pada facet *competence* terungkap adanya keyakinan dalam diri mahasiswa serta perasaan mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, pada facet *achievement striving* yang mengungkapkan ambisi serta upaya kerja keras mahasiswa akhir untuk

mencapai tujuannya tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan perilaku *cyberloafing* yang cenderung lebih memilih untuk melakukan prokrastinasi daripada menyelesaikan tugasnya segera. Selain sejalan dengan perilaku *cyberloafing*, aspek keputusan pada variabel stres akademik juga berkaitan dengan ketidakpercayaan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi serta perasaan tidak puas dengan perkembangan skripsi yang sedang dikerjakan. Maka dari itu, peneliti semakin tertarik untuk menggali lebih dalam khususnya pada aspek *conscientiousness competence* dan *achievement striving* terhadap *cyberloafing* untuk diteliti lebih lanjut serta mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara variabel stres akademik pada Kamis, 22 Desember 2022 yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi, dimana hasil wawancara tersebut yakni 15 dari 15 mahasiswa secara keseluruhan menunjukkan gejala stres akademik.

Pada hasil dari wawancara, terlihat pada aspek tekanan belajar terdapat sebanyak 14 dari 15 mahasiswa merasakan adanya tekanan belajar seperti orang tua mahasiswa yang perhatian dengan perkembangan skripsi anaknya, merasa pesimis atau kurang percaya diri dengan skripsi yang sedang dikerjakan, tidak paham atau mengerti dengan apa saja yang harus dikerjakan, merasa ingin menyerah, mengalami *overthinking* yang berkepanjangan, mengalami *badmood* ketika membahas skripsi pada saat sedang berkumpul dengan teman, dan khawatir akan masa depan yang belum tentu terjadi.

Selanjutnya, pada aspek beban tugas mahasiswa merasakan tekanan pada beban tugas yang diterima seperti banyaknya revisi yang harus dikerjakan, dan sedikitnya waktu untuk mengerjakan revisi. Terdapat 11 dari 15 mahasiswa mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan yang beragam ketika hendak mengerjakan skripsinya, ada yang kesulitan mencari responden dan data skripsi, kesulitan mencari sumber jurnal, kesulitan menentukan metode penelitian, dan kesulitan mahasiswa akhir lainnya pada saat sedang menyusun skripsi. Selain itu, beberapa mahasiswa mengaku bahwa dirinya juga merasa terbebani dengan waktu *deadline* yang diberikan oleh dosen pembimbing.

Berikutnya merupakan hasil wawancara pada aspek kekhawatiran terhadap nilai, yakni mahasiswa mengalami kekhawatiran terhadap nilai akademiknya,

gejala yang dialami beragam dari tiap mahasiswa yang diwawancarai. Sebanyak 10 dari 15 mahasiswa terdapat beberapa yang mengalami ketakutan bila akan ditanyakan perihal skripsinya saat bimbingan, menurunnya motivasi untuk mengerjakan skripsi, kesulitan untuk fokus saat mengerjakan skripsi, merasa sulit untuk melanjutkan skripsi dan kehilangan minat untuk mengerjakan skripsi.

Pada aspek ekspektasi diri, terdapat sebanyak 13 dari 15 mahasiswa yang mengalami kecemasan ketika tidak mampu dalam memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan diri sendiri hal ini ditunjukkan 13 dari 15 mahasiswa mengakui bahwa menamatkan perkuliahan tepat waktu merupakan hal utama. Selain itu, beberapa mahasiswa merasakan turunnya motivasi untuk mengerjakan skripsi, khawatir bila tidak kunjung lulus tepat waktu, merasa tidak puas dengan perkembangan skripsi saat ini, masih banyaknya revisi yang perlu dikerjakan, ada yang ingin mengganti judul skripsi, dan mengalami prokrastinasi sehingga skripsi tidak selesai.

Selanjutnya, pada aspek stres akademik yang terakhir yakni keputusasaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 9 dari 15 mahasiswa merasa sedih dan stres apabila tujuan yang diinginkan tidak tercapai, merasa bertanya kepada diri sendiri mengapa tidak bisa berjuang lebih keras, seringnya mengeluh ketika sedang mengerjakan skripsi, berharap motivasi akan meningkat, merasa kurang yakin dengan skripsi yang dikerjakan dan merasa kurang puas dengan perkembangan skripsi saat ini. Terdapat pula 2 mahasiswa yang mengatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk absen atau jarang untuk bimbingan skripsi. Selain itu, terdapat mahasiswa yang mengatakan bahwa dirinya merasa salah masuk jurusan.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, studi ini memiliki objektif untuk menyelidiki korelasi antara *conscientiousness* dan stres akademik terhadap *cyberloafing* mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam 45 Bekasi yang dimana hal ini diperlukan kajian lebih dalam untuk mengetahuinya melalui judul penelitian **“Hubungan Antara *Conscientiousness* dan Stres Akademik Terhadap *Cyberloafing* Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam 45 Bekasi”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi variabel *cyberloafing*, kepribadian *conscientiousness*, dan stres akademik?
2. Bagaimana hubungan antara *Conscientiousness* dengan *Cyberloafing* pada mahasiswa?
3. Bagaimana hubungan antara Stres Akademik dengan *Cyberloafing* pada mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh *Conscientiousness* dan Stres Akademik terhadap *Cyberloafing* mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menyelidiki bagaimana hubungan antara *Conscientiousness* dengan *Cyberloafing* pada mahasiswa akhir.
2. Untuk menyelidiki bagaimana hubungan antara Stres Akademik dengan *Cyberloafing* pada mahasiswa akhir.
3. Untuk menyelidiki pengaruh *Conscientiousness* dan Stres Akademik terhadap *Cyberloafing* pada mahasiswa akhir.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan menghasilkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak dan instansi yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil temuan ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang berharga pada pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum. Hasil temuan ini juga diharapkan berguna sebagai referensi serta sumber literatur tambahan kepada para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Mahasiswa

Penulis berharap hasil temuan ini mampu mendorong mahasiswa dalam memahami dirinya sendiri khususnya dalam mengelola stres ketika dihadapi dengan tekanan akademik dan meningkatkan kemampuan dalam memaknai kehidupan.

b) Bagi Universitas

Penulis berharap hasil temuan ini berguna untuk referensi penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan di masa mendatang, dengan fokus yang lebih mendalam.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk sumber pengetahuan serta rujukan yang bermanfaat bagi studi lanjutan di bidang lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.